

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

Muhammad Hanafi

Email: afied_c@yahoo.co.id

Abstract

Speech community concept can be seen/shown through three approaches; Firstly, on the basis of their common language forms, secondly by rules that regulate those common language forms, and thirdly from the perspective of the common cultural concepts. Speech community is possibly created if certain group of individuals, for the reason of common territory, professions, hobbies have exactly the same language and possess the common judgement on any linguistic norms. The same case can also be projected to any speech communities in certain social, household, governmental, or religious domains to mention a few possibilities.

Keywords: linguistics, sociolinguistic, speech community.

A. Pendahuluan

Istilah sosiolinguistik berasal dari kata *socio* yang berarti masyarakat dan *linguistik* yang berarti bahasa. Jadi, sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sosiolinguistik mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Dapat pula dikatakan bahwa sosiolinguistik mengkaji aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan faktor-faktor kemasyarakatan.

Sejalan dengan uraian di atas, Kridalaksana (2008) memberi batasan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Nababan (1993) menuliskan bahwa sosiolinguistik adalah pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Appel (1976) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai kajian bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan.

Abdul Chaer (2004:2) berpendapat bahwa intinya sosiologi itu adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam

masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Sumarsono (2007:2) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Rafiek (2005:1) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai studi bahasa dalam pelaksanaannya, itu bertujuan untuk mempelajari bagaimana konvensi-konvensi tentang relasi penggunaan bahasa untuk aspek-aspek lain tentang perilaku sosial. Booiji dalam (Rafiek, 2005:2) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam pemakaian bahasa dan yang berperan dalam pergaulan.

Wijana (2006:7) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat. Fishman (1972) memberikan definisi sosiolinguistik

sebagai “the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change, and change one another within a speech community.” Fasold (1993: ix) mengemukakan bahwa inti sosiolinguistik tergantung dari dua kenyataan. Pertama, bahasa bervariasi yang menyangkut pilihan bahasa-bahasa bagi para pemakai bahasa. Kedua, bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan pikiran-pikiran dari seseorang kepada orang lain.

Rumusan mengenai sosiolinguistik dari berbagai pakar dapat dirinci sebagai berikut.

- Ilmu yang mempelajari pelbagai variasi bahasa.
- Pengkajian bahasa dengan dimensi masyarakat.
- Kajian tentang ciri khas variasi, fungsi variasi, dan pemakai bahasa.
- Mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan budaya.
- Subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa.
- Kajian bahasa dalam penggunaannya untuk meneliti bagaimana konvensi pemakai bahasa berhubung dengan aspek lain dari tingkah laku sosial
- Pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta kajiannya dalam suatu konteks sosial

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa sosiolinguistik dapat menjadi wadah ekspresi kesantunan berbahasa. Dengan kata lain kesantunan berbahasa merupakan kenyataan penggunaan bahasa yang terikat dengan

faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Mengacu pada hakikat sosiolinguistik yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka berikut ini akan diuraikan kajian sosiolinguistik yang relevan dengan *kesantunan berbahasa* yakni (1) masyarakat tutur, (2) hubungan bahasa dengan variabel sosial budaya, (3) fungsi bahasa, dan (4) variasi bahasa.

B. Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Masyarakat Tutur

Konsep masyarakat tutur telah dikemukakan oleh para ahli bahasa. Fishman (1976) menyebut masyarakat tutur sebagai suatu masyarakat yang anggota-anggotanya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Sejalan dengan hal tersebut, Hymes (1974) mendefinisikan masyarakat tutur sebagai masyarakat yang memiliki pengetahuan dan aturan-aturan bagi terjadinya suatu bahasa. Kepemilikan bersama tersebut mencakup pengetahuan terhadap sekurang-kurangnya satu bentuk bahasa, dan juga pengetahuan tentang pola-pola pemakaian bahasa tersebut. Demikian halnya dengan Labov (1966) yang mendefinisikan masyarakat tutur dengan menekankan pada kriteria norma-norma yang dianut bersama dari ciri bahasa yang digunakan bersama.

C. Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Sosial Budaya

Variabel sosial budaya yang dapat mempengaruhi kesantunan berbahasa antara lain: budaya, identitas, kelas sosial, gender, usia, dan etnik. Kesantunan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya. Hubungan keduanya didasarkan pada teori hubungan antara bahasa dengan kebudayaan. Ada berbagai pendapat mengenai hubungan bahasa dengan kebudayaan. Koentjaraningrat (1992) menjelaskan hubungan antara

bahasa dengan kebudayaan merupakan hubungan yang bersifat subordinatif, bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Masinambouw (1978) menyatakan bahwa hubungan bahasa dengan kebudayaan bersifat koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi. Hubungan erat di antara keduanya berlaku sebagai: kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan bahasa merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya sistem interaksi tersebut

Hubungan yang bersifat koordinatif dikemukakan pula oleh pakar linguistik ternama yakni Edwar Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Pandangan ini dikenal dengan hipotesis-Whorf yang lazim disebut *relativitas bahasa*. Hipotesis yang sangat kontroversial ini mengemukakan bahwa bahasa tidak hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan alam pikiran manusia, sehingga mempengaruhi pula tindak lakunya. Artinya, suatu bangsa yang berbeda bahasanya dengan bangsa lain mempunyai corak budaya dan jalan pemikiran yang berbeda pula. Jadi, perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa, atau tanpa adanya bahasa manusia tidak mempunyai pikiran sama sekali. Kalau bahasa itu mempengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia, maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin dalam sikap dan budaya penuturnya.

Hubungan antara bahasa dengan kelas sosial dapat ditelusuri melalui beberapa variabel linguistik antara lain: aksen, dialek, dan honorifik. Aksen dan dialek ini merupakan sebuah variasi regional dan variasi sosial. Selain itu, aksen dan dialek juga merupakan bukti tentang informasi sosial. Istilah aksen mengacu pada pengucapan. Berbicara dengan aksen regional berarti mengucapkan kata-kata yang seringkali dihubungkan dengan orang-orang dari wilayah tertentu.

Sementara dialek merujuk pada perbedaan tata bahasa dan kosakata (Jones, 2007)

Dalam bahasa tutur, sebuah dialek seringkali dikenali berdasarkan aksennya sehingga penutur yang menggunakan dialek regional akan besar sekali kemungkinannya untuk menggunakan aksent regional dari daerah yang sama. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa tidak semua dialek dan aksent terbatas pada wilayah tertentu saja. Dalam praktiknya, seringkali ada kesulitan dalam membedakan sebuah varian secara regional atau secara sosial karena sebuah dialek regional cenderung untuk memiliki status sosial tertentu. Para penutur dari sebuah varian dari wilayah geografis tertentu biasanya dianggap memiliki posisi tertentu dalam jenjang kelas sosial dalam masyarakat. Gaya dan ciri bicara tertentu seringkali dihubungkan dengan kelompok sosial tertentu. Biasanya orang-orang juga berharap bahwa anggota dari kelompok sosial ini menggunakan gaya atau ciri bicara yang sesuai dengan status sosial mereka.

Dalam kaitannya bahasa dengan aspek sosial budaya, juga dapat diuraikan mengenai bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan etnisitas. Pembicaraan tentang etnis dalam konteks ini lebih dikenal dengan disiplin ilmu *etnografi* yakni *etnografi komunikasi*.

Kajian etnografi komunikasi dapat digunakan untuk menginterpretasi kesantunan imperatif dalam wacana akademik berdasarkan norma sosial budaya penuturnya. Ancangan etnografi komunikasi yang dimaksud mengacu pada pandangan Hymes (dalam Ibrahim, 1993:295) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa secara umum yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural disebut *etnografi bicara* atau *etnografi komunikasi*. Gagasan-gagasan yang biasa diungkapkan melalui etnografi komunikasi meliputi: cara bertutur penutur yang fasih, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, komponen tindak dan

peristiwa tutur, dan fungsi tutur. Cara bertutur mengacu kepada hubungan antara kemampuan dan peran seseorang dengan peristiwa tutur, tindak tutur, dan gaya di satu sisi, serta kepercayaan dan sikap di sisi lain. Dengan demikian, cara bertutur berbeda dari budaya satu dengan budaya yang lain.

Ibrahim (1993:297) menegaskan bahwa untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi diperlukan unit-unit deskriptif aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang dapat diketahui. Adapun unit yang dimaksud adalah situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*). Peristiwa tutur mengacu kepada terjadinya komunikasi dalam satu bentuk tuturan yang melibatkan penutur dan mitra tutur dengan topik tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Antropolog yang pertama kali memperkenalkan ancangan etnografi komunikasi adalah Dell Hymes. Pada awalnya, Hymes menyebut etnografi bertutur (*ethnography of speaking*), yang diubah menjadi etnografi komunikasi (*ethnography of communication*). Selanjutnya, Hymes mengembangkan model peristiwa tutur dalam delapan komponen yang dikenal dengan akronim *SPEAKING* (Hymes, 1974:53-56). Menurutnya, sebuah percakapan baru dianggap sebuah peristiwa tutur jika mengandung komponen-komponen sebagai berikut: (1) *setting and scene*, (2) *participants*, (3) *ends (purpose and goal)*, (4) *act sequences*, (5) *keys: tone and spirit of act*, (6) *instrumentalies*, (7) *norms of interaction and interpretation*, dan (8) *genres*. Kedelapan komponen peristiwa tutur akan dijelaskan satu per satu pada uraian berikut.

Latar (*setting*) berkenaan dengan waktu dan tempat peristiwa tutur terjadi, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis tuturan. Waktu, tempat, dan situasi psikologis tuturan yang berbeda dapat

menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

Partisipan (*participant*) mengacu pada pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa penutur dan mitra tutur, pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pendengar atau pembicara. Biasanya, mereka mempunyai status dan peran sosial tertentu. Dalam suatu komunikasi, penutur dan mitra tutur memiliki karakteristik tersendiri dalam wujud penyampaian tutur dan memproduksi tutur, baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Tujuan tutur (*ends*) mengacu pada maksud dan tujuan penuturan. Tujuan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap representasi kekuasaan. Secara konvensional, tujuan merujuk kepada hasil-hasil yang diketahui atau diperkirakan dari sebuah komunikasi atau tujuan-tujuan pribadi.

Rangkaian tutur (*act sequences*) merujuk kepada bentuk dan isi atau topik tuturan. Bentuk tuturan berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan berhubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Topik merupakan determinan terhadap perilaku bahasa. Topik mengacu kepada bentuk dan isi dari apa yang dituturkan, berupa: persepsinya, kata-kata yang dipakai, bagaimana kata-kata itu dipakai, dan hubungan antara apa yang disampaikan dengan topik sebenarnya.

Kunci (*key*) mengacu pada nada, cara, sikap, atau semangat pada saat suatu pesan disampaikan: riang, serius, tepat, singkat, santun, menghina, angkuh, dan sebagainya. Kunci dapat pula ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat (nonverbal).

Peranti (*instrumentalies*) merujuk kepada pilihan saluran (*channel*) komunikasi yang digunakan seperti: jalur lisan, tertulis, telepon atau telegram dan bentuk-bentuk tuturan yang aktual

digunakan seperti: bahasa, dialek, kode, atau register yang dipilih. Dalam proses komunikasi mungkin saja digunakan peranti yang berbeda-beda dalam sebuah percakapan verbal selama jangka waktu tertentu.

Norma interaksi dan norma interpretasi (*norm of interaction and interpretation*) merujuk kepada norma atau aturan dalam berinteraksi yang mencakup perilaku dan sifat yang melekat pada penutur dan mitra tutur. Dalam masyarakat terdapat kaidah-kaidah nonlinguistik yang pokok, yang mengatur kapan, bagaimana, dan berapa sering tuturan dilakukan.

Jenis atau tipe peristiwa (*genre*) mengacu pada jenis penyajian seperti: puisi, narasi, pepatah, doa, peribahasa, surat edaran, editorial, kuliah, dan sebagainya. Dari sudut pandang etnografi komunikasi, menganalisis tutur ke dalam tindak tutur berarti menganalisis tutur menjadi genre-genre. Menurut Richards (1995) genre adalah sekelompok peristiwa tutur yang oleh guyup tutur dianggap mempunyai tipe yang sama, seperti: doa, khutbah, cakapan, nyanyian, pidato, puisi, surat, dan novel.

Kedelapan komponen-komponen tutur di atas dalam suatu komunikasi tidak mutlak digunakan secara bersamaan. Komponen-komponen itu dapat digunakan untuk menginterpretasi bentuk, fungsi, dan strategi kesantunan imperatif, sehingga terungkap fakta dan fenomena sosial budaya dalam masyarakat.

D. Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Fungsi Bahasa

Secara sosiolinguistik fungsi bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit sebab sebagaimana yang dikemukakan Fishman (1972) bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “who speak what language to whom, when, and to end”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanah pembicaraan.

Bagi penutur, bahasa mengembang fungsi *personal*. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam konteks demikian, pihak pendengar dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira. Sebaliknya, bagi pendengar bahasa mengemban fungsi direktif. Maksudnya, bahasa berfungsi mengatur tingkah laku pendengar. Ini juga sering disebut fungsi instrumental atau retorikal. Di sini bahasa bukan hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu sesuai dengan kemauan pembicara. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbuan, permintaan, maupun rayuan. Sementara itu, jika dilihat dari segi *kontak antara penutur dan pendengar*, bahasa mengemban fungsi *fatik*. Maksudnya, ketika terjadi kontak antara penutur dengan pendengar maka bahasa berfungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menyatakan keadaan keluarga. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapannya tidak dapat diartikan secara harfiah. Ungkapan-ungkapan fatik ini biasanya juga disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak-gerak tangan, air muka, ataupun kedipan mata.

Jika dilihat dari *topik* yang dibicarakan, bahasa mengemban fungsi *referensial*. Maksudnya, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan suatu objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa adalah alat untuk menyatakan

pikiran, Sementara itu, jika dilihat dari kode yang digunakan, bahasa mengemban fungsi metalingual atau metalinguistik. Maksudnya, bahasa itu digunakan untuk membicarakan dan menjelaskan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa.

Adapun jika dilihat dari *amanat* yang akan disampaikan, maka bahasa mengemban fungsi *imajinatif*. Di sini bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun yang sifatnya imajinasi saja. Fungsi imajinatif ini biasanya diwujudkan dalam karya-karya seni seperti: puisi, ceritera, dongeng, lelucon yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun pendengar (Chaer dan Agustina, 1995).

Sementara itu, fungsi pragmatik kesantunan berbahasa mengacu pada fungsi-fungsi tindak tutur. Searle dalam Richard (1995:79-81) membedakan fungsi tindak tutur sebagai berikut. *Pertama*, fungsi asertif, yaitu fungsi tindak tutur untuk menyatakan sesuatu agar dapat dinilai benar atau tidaknya, misalnya menyatakan, mendeskripsikan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. *Kedua*, fungsi direktif, yaitu fungsi tindak tutur untuk menyatakan permintaan melakukan atau berhenti melakukan sesuatu, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat. *Ketiga*, fungsi komisif, yaitu fungsi tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan bahwa penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan. *Keempat*, fungsi ekspresif, yaitu fungsi tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang mencerminkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. *Kelima*,

fungsi deklaratif, yaitu fungsi tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang mencerminkan kekecewaan, tidak suka, senang, dan sebagainya. Berhasilnya pelaksanaan fungsi ini akan tampak pada kesesuaian pernyataan dan realitas, misalnya, mengundurkan diri, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, membuang, mengangkat, dan sebagainya.

E. Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Variasi Bahasa

Dalam kajian sosiolinguistik, hubungan bahasa dengan masyarakat diwujudkan dalam bentuk-bentuk bahasa tertentu yang disebut ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat. Variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan penutur dan penuturannya. Berdasarkan penutur, variasi bahasa dibedakan menjadi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Dialek merupakan variasi bahasa berdasarkan letak geografis. Kronolek merupakan variasi bahasa berdasarkan perbedaan masa. Sosiolek merupakan variasi berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Sedangkan berdasarkan penuturannya, dikenal istilah fungsiolek, ragam atau register, yaitu variasi bahasa berdasarkan fungsi-fungsi penggunaannya. Variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berbeda tingkat sosialnya termasuk variasi dialek sosial atau sosiolek (Nababan, 1984).

Dalam kaitannya dengan variasi bahasa, Holmes (2001) menguraikan hubungan antara gaya, konteks, dan register. Bahasa memang beragam sesuai dengan kegunaan maupun penggunaannya, menurut tempat penggunaannya, kepada siapa bahasa itu digunakan dan juga sesuai dengan siapa yang menggunakannya. Orang yang diajak bicara dan konteksnya ternyata mempengaruhi pemilihan kode

atau ragam, apakah bahasa, dialek, atau gaya. Pertama-tama akan dipertimbangkan pengaruh orang yang diajak bicara berdasarkan konteks-konteks yang kurang formal. Di sini solidaritas antara partisipan merupakan pengaruh penting bagi gaya tuturan. Selanjutnya, dapat diselidiki ciri-ciri gaya tuturan di serangkaian konteks yang sangat beragam formalitasnya, dengan memperhatikan interaksi formalitas dan dimensi status. Berdasarkan hal tersebut dapat dipertimbangkan cara terbentuknya register atau gaya yang berbeda oleh tuntutan fungsional kedudukan atau situasi tertentu.

F. Kesimpulan

Semakin akrab Anda dengan seseorang semakin santai dan rileks gaya tuturan yang digunakan. Orang menggunakan jauh lebih banyak bentuk standar kepada mereka yang tidak dikenalnya dengan baik dan lebih banyak bentuk vernakuler kepada teman-teman mereka. Hubungan penutur dengan lawan tutur sangatlah penting dan menentukan gaya bertutur yang sesuai. Banyak faktor yang bisa memberikan kontribusi dalam menentukan besarnya jarak sosial atau solidaritas antara orang-orang-usia relatif, gender, peran sosial, apakah orang-orang itu bekerja sama, atau merupakan bagian dari keluarga yang sama, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut juga bisa selaras dengan status sosial relatif orang-orang. Hal ini antara lain berkaitan dengan bagaimana usia orang yang diajak bicara bisa mempengaruhi gaya seorang penutur. Orang umumnya berbicara secara berbeda kepada anak-anak dan kepada orang dewasa, meskipun sebagian menyesuaikan gaya tuturannya dibandingkan orang lain. Banyak penutur juga menggunakan gaya yang berbeda dalam menyapa orang tua, sering dengan

ciri-ciri yang mirip dengan yang mencoraki tuturan mereka kepada anak. Deretannya lebih sederhana dan tata bahasa yang kurang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2004. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, R. 1990. *Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell.
- Fishman, J.A. 1972. *The sociology of Language*. Rowley-Masschuset: Newbury Housepublesher Inc.
- Holmes, J. 2001. *An Introdustion to Sociolinguistic*. Harlow: Person Education
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvan Press, Inc
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik* (Edisi keempat). Jakarta: Pustaka Utama.
- Labov, William. 1966. *The Social Stratification of English in New York City*. Washington DC: Centre for Applied Linguistics.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Richard, Jack C. 1995. *Tentang Percakapan*. Terjemahan oleh Ismari. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2006. *Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.